

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Firmansyah (2015:1) “biaya memiliki arti pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, jumlah yang dikorbankan tersebut secara tidak langsung disebut harga pokok dan dicatat pada neraca sebagai aktiva. Dalam akuntansi istilah biaya dipertegas dengan membedakan pengertian biaya (*Cost*) dan biaya sebagai beban (*Expenses*).”

Menurut Mulyadi (2015:8) “pengertian biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.”

Menurut Lestari dan Permana (2017:14) “biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi. Ekuivalen kas adalah sumber non kas yang dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya (*cost*) merupakan sumber ekonomi yang melekat pada suatu aset yang belum digunakan atau dikonsumsi untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi. Biaya juga memberikan manfaat pada periode yang akan datang secara efisien.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2015: 13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran.
 Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan.
 Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya Produksi
 - b. Biaya Pemasaran
 - c. Biaya Administrasi dan umum.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
 - a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan suatu produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan.
 Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi :
 - a. Biaya variabel
 Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semi variabel
 Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya tetap
 Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya.
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dibagi menjadi dua yaitu :
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

2.2 Harga Pokok Produksi

2.2.1 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produk. Menurut Carter (2015: 40) “unsur-unsur harga pokok produksi mencakup 3 hal yaitu :

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)
Biaya *overhead* disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka unsur-unsur dalam harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.2.2 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:86) “metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Bahan Baku Langsung	xxx	
Tenaga Kerja Langsung	xxx	
Overhead Pabrik Variabel		xxx

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses diterapkan pada perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.”

Barang dalam proses – Departemen Pemotong	xx	
Barang dalam proses – Departemen Perakitan	xx	
Bahan Baku		xx

2.2.3 Penentuan Harga Pokok Produksi

Di dalam akuntansi biaya yang bersifat tradisional komponen harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Konsep harga tersebut tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan manajemen. Oleh karena itu, timbul beberapa konsep lain yang menghitung semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produksi.

Mulyadi (2014:17) menjelaskan “metode penentuan biaya produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam *cost* produksi, terdapat dua pendekatan yaitu :

1. Metode *Full Costing*

Fullcosting adalah metode penentuan harga produk dengan memasukan seluruh biaya produksi sebagai unsur harga pokok yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap.

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya <i>overhead</i> Pabrik Variabel	xxx	
Biaya <i>overhead</i> Pabrik Tetap	xxx	
Harga Pokok Produksi		xxx

2. Metode *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.”

Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx	
Harga Pokok Produksi		xxx

2.2.4 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:65) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung laba rugi bruto periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.3 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Menurut Baridwan (2014:208) ada beberapa metode untuk menghitung beban depresiasi periodik, yaitu :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Rumus yang digunakan metode ini adalah :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis/Masa Manfaat}}$$

2. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Rumusan metode ini sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi/jam} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

$$\text{Depresiasi/tahun} = \text{lama penggunaan aktiva dalam setahun (Jam)} \times \text{depresiasi/jam}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi, depresiasi per unit dihitung sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Hasil Produksi}}$$

4. Metode Beban Berkurang

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu :

a. Metode jumlah Angka Tahun

Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalihkan bagian pengurangan (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga dikurangi nilai residu. Jika aktiva tetap mempunyai umur ekonomis panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah angka tahun} = \frac{\text{Umur ekonomis (umur ekonomis + 1)}}{\text{Umur ekonomis}}$$

b. Metode Saldo Menurun

Metode ini menetapkan beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva karena nilai buku aktiva setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga menurun. Tarif ini dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Penyusutan per tahun} + \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

c. Metode Saldo Menurun Ganda

Beban penyusutan dihitung dengan metode ini tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan dengan nilai buku aktiva tetap.

$$\text{Tarif Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan Garis Lurus} \times 2$$

Sedangkan penyusutan pertahunnya dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan/tahun} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{nilai buku}$$

d. Metode Tarif Menurun

Metode ini menggunakan tarif (%) yang selalu menurun, penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) setiap periode selalu menurun, maka beban depresiasi juga selalu menurun.

2.4 Penentuan Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Pembebanan biaya terhadap produk atas dasar tarif akan menentukan biaya *overhead* pabrik suatu perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan. Pemilihan daftar tarif *overhead* pabrik dapat memastikan pembebanan dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang di gunakan oleh pesanan produk, atau pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Agus (2016:326) ada beberapa dasar pembebanan biaya yang umum digunakan untuk penentuan tarif biaya *overhead* pabrik sebagai berikut:

a. Satuan Produk (Unit)

Satuan produk atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan *overhead* pabrik. Penggunaannya diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi unit}} = overhead \text{ pabrik/unit}$$

b. Biaya Bahan Baku Langsung

Metode ini didasarkan pada estimasi *overhead* pabrik dibagi dengan estimasi biaya bahan baku dikali persentase.

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi unit}} = overhead \text{ pabrik sebagai persentase}$$

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan *overhead* pabrik ke pesanan atau produk mengharuskan estimasi *overhead* dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase.

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi biaya tenaga kerja langsung}} = overhead \text{ pabrik sebagai persentase}$$

d. Jam Tenaga Kerja Langsung Dasar

jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung.

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi biaya tenaga kerja langsung}} = overhead \frac{\text{pabrik}}{\text{Jam}} \text{ tenaga kerja langsung}$$

e. Jam Mesin

Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin, dan tarif per jam mesin. Cara menghitungnya ditentukan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi } overhead \text{ pabrik}}{\text{Estimasi jam mesin}} = overhead \text{ pabrik/jam}$$